

**PARTISPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA TINGKAT
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) PADA PEMILUKADA KOTA
TANJUNGPINANG TAHUN 2012**

Naskah Publikasi Diajukan Sebagai Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Ilmu Pemerintahan



NASKAH PUBLIKASI

OLEH

**AJI ANUGRAHA
NIM: 080565201005**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2013**

ABSTRAK

Pemilih pemula merupakan bagian dari proses demokrasi yang dilaksanakan untuk memilih pemimpin, dimana pemilih pemula adalah merupakan pemilih yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya sebagai warganegara karena melalui pemilih pemula dapat kita lihat tingkat partisipasi pelajar Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Atas dasar inilah judul yang diteliti yaitu “Partisipasi Politik Pemilih Pemula Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Pemilukada Tahun 2012” (Studi Kasus di Kota Tanjungpinang).

Pemilih pemula yang merupakan bagian dalam proses pemilihan kepala daerah juga mempunyai peran yang penting dalam pergerakan sistem politik di Kota Tanjungpinang karena mereka adalah calon penerus yang bakal menggantikan posisi pemerintahan yang sedang berjalan saat ini. Namun pada kenyataannya para pemilih pemula ini masih rentan akan pengaruh dari pihak luar yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan suara mereka, untuk itu perlu adanya sosialisasi yang baik dan tepat dilakukan oleh pihak penyelenggara agar menyentuh hati para pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang tahun 2012. Berdasarkan hal ini rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Dalam Pemilukada Kota Tanjungpinang Tahun 2012”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan Partisipasi masyarakat pemilih pemula dalam pilkada Kota Tanjungpinang tahun 2012. populasi dalam penelitian ini adalah meliputi pemilih pemula yang masih duduk di kelas 2 di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang Ada di Kota Tanjungpinang yang meliputi 22 Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kota Tanjungpinang yang berjumlah 2856 siswa. Sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah pemilih pemula dari 6 Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dari 22 sekolah yang ada di Kota Tanjungpinang. Dari enam sekolah tersebut masing-masing sekolah penulis mengambil sampel 5 orang. Sehingga sampel yang penulis ambil sebanyak 30 responden..

Berdasarkan hasil analisa partisipasi politik pemilih pemula pada pemilukada di Kota Tanjungpinang dapat diketahui bahwa perlu adanya sosialisali lebih yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Tanjungpinang sebagai upaya menghimbau agar minat dari pemilih pemula untuk menggunakan hak suaranya dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya itu, dalam mensosialisasikan proses pelaksanaan pemilukada hendaknya Komisi Pemilihan Umum Kota Tanjungpinang mengundang guru pembimbing dari sekolah untuk mendampingi siswa dan siswi yang ikut dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan Komisi Pemilihan Umum Kota Tanjungpinang. Sehingga siswa dan siswi dapat memahami pentingnya partisipasi masyarakat pemula.

Kata Kunci : Partisipasi Politik dan Pemilih Pemula

ABSTRACT

New voters are part of the democratic process undertaken to select a leader, where voters are a first-time voters who exercise their voting rights as citizens as voters through we can see the level of participation of high school students and vocational schools. On the basis of this study is that the title "Voters Political Participation Rate Senior High School (SMA) In the Election of 2012" (Case Study in Tanjungpinang).

Voters who are part of the local election process also has an important role in the movement of the political system in Tanjungpinang because they are a potential successor who will replace the current administration at this time. But in fact the first time voters are still susceptible to the influence of external parties who have a desire to scoop up their voice, to the need for a good and proper socialization is done by the organizers in order to touch the hearts of voters to participate in the election of Mayor and Deputy Tanjungpinang mayor in 2012. Based on this formulation of the problem in this research is: "How Voters Political Participation In High School Level Tanjungpinang In Election Year 2012".

This research uses descriptive qualitative research methods. In this study a descriptive method is used to describe the public participation in local elections voters Tanjungpinang in 2012. population in this study include first-time voters who are still sitting in 2nd grade at the High School (SMA) or Vocational School (SMK) Existing in Tanjungpinang which includes 22 high school or vocational school in the city, amounting Tanjungpinang 2856 students. Sample the authors take in this study were first-time voters from 6 high school or vocational school of 22 schools in Tanjungpinang. Of the seven schools in each school authors sampled 5 people. So the authors took a sample of 30 respondents.

Based on the analysis of political participation of voters in elections in Tanjungpinang can be seen that there needs to be more sosialisali conducted by the Election Commission Tanjungpinang an effort calling for interest from first-time voters to exercise their rights can be channeled properly, not only that, in disseminating implementation of the election process should Tanjungpinang Election Commission invites teachers from school counselors to assist boys and girls who participate in the activities organized socialization Election Commission Tanjungpinang. So boys and girls can understand the importance of community participation beginners.

Keywords : Political Participation and New Voters

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i	
ABSTRACK	ii	
DAFTAR ISI	iii	
BAB I	PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah	3	
C. Tujuan dan Kegunaan	4	
D. Konsep Teoritis	5	
E. Konsep Operasional	6	
F. Metode Penelitian	6	
BAB II	LANDASAN TEORI ATAU TINJAUN PUSTAKA	
A. Partisipasi Politik	7	
B. Pemilih Pemula	7	
BAB III	GAMBARAN UMUM PEMILIH PEMULA	
A. Gambaran Umum Pemilih Pemula Kota Tanjungpinang	10	
B. Pemilih Pemula Kota Tanjungpinang	10	
C. Sekolah Menengah Atas (SMA), MA, SMK, yang terdapat dilingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang	11	
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	13	
1. Jenis Kelamin.....	13	
2. Pemilih Pemula berdasarkan sekolah.....	14	
BAB V	PENUTUP.....	16
DAFTAR PUSTAKA	18	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan disebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak reformasi telah bertekad untuk mewujudkan sistem politik yang demokratis, dengan cara diadakannya pemilihan langsung yang melibatkan warga negaranya untuk ikut serta dalam proses pemberian suara (*voting*). Pemilihan Presiden, Pemilihan Anggota DPR dan DPRD, Pemilihan Anggota DPD hingga Pemilihan Kepala Daerah juga di laksanakan dengan cara yang demokratis. Di Indonesia sistem ini dikenal dengan nama Pemilihan Umum (pemilu). Pemilu yang dilaksanakan di Indonesia dilakukan dengan rentang waktu 5 tahun sekali dan diselenggarakan oleh suatu komisi pemungutan suara yang independent, dikenal dengan nama Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai mana tercantum dalam pasal 1 (ayat 6) Undang Undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2011 tentang penyelenggara pemilihan umum yang menjelaskan bahwa “Pemilu di selenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum yang bersifat nasional, tetap dan mandiri”.

Dalam kategori politik kaum remaja dimasukan dalam pemilih pemula, mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih. Dengan hak pilih itu kaum remaja yang berusia 17 tahun atau sudah menikah ini akan

mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain. Dalam pelaksanaan Pemilukada Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari siswa siswi sekolah menengah atas serta mahasiswa / mahasiswi yang baru memasuki usia hak pilih pastilah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Sehingga, terkadang apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Alasan inilah yang menyebabkan pemilih pemula sangat rawan untuk digarap dan didekati dengan pendekatan materi.

Berdasarkan pendapat di atas, pemilih pemula merupakan sasaran yang tepat dari partai politik dalam memperoleh suara, ini dikarenakan kurangnya pendidikan politik yang mereka dapatkan. Hal ini merupakan masalah karena mereka juga merupakan bagian dalam pesta demokrasi. Sehingga diperlukan pendidikan politik yang baik untuk diterapkan kepada pemilih pemula, yang akan membuat mereka tertarik sehingga mengerti bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang sama seperti masyarakat dewasa yang lain, dengan begitu akan timbul sebuah pemikiran yang baik di balik niat mencontreng para pemilih pemula, bahwa apapun hasil Pemilukada akan berdampak juga bagi kehidupan mereka, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga lebih baik ikut berpartisipasi pada pesta politik yang digelar.

Secara politis pemilih pemula memang lebih sedikit dibandingkan dengan pemilih yang lain, tetapi ini merupakan sebuah penggambaran bagaimana partisipasi mereka kedepannya, walaupun secara politis suara dari pemilih pemula tidak dapat mempengaruhi hasil perolehan akhir suara, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa partai politik juga memerlukan suara mereka untuk menambah perolehan

suara yang telah ada, sebab tujuan dari partai politik dalam sebuah pemilihan adalah bagaimana untuk dapat memperoleh suara sebanyak-banyaknya pada Pemilihan tersebut.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka ada beberapa gejala dalam penulisan ini yaitu:

1. Masih kurang pemahamnya pemilih pemula akan proses pelaksanaan Pemilu pada sehingga tidak memberikan hak suaranya pada pemilihan kepala daerah.
2. Pemilih pemula mudah di pengaruhi oleh Kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat, seperti anggota keluarga mulai dari orang tua hingga kerabat.
3. Masih kurangnya minat pemilih pemula untuk mengikuti penjelasan penjelasan yang diberikan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Tanjungpinang selaku penyelenggara untuk merangsang partisipasi pemilih pemula.

Dari gejala-gejala yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : ” **PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) PADA PEMILUKADA KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2012** ”.

B. Perumusan Masalah

Pemilih Kepala Daerah Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang tahun 2012, merupakan langkah awal untuk membentuk tata pemerintahan yang baik, bersih dan peduli terhadap masyarakat. Pemilih pemula yang merupakan bagian dalam proses pemilihan kepala daerah juga mempunyai peran yang penting dalam

pergerakan sistem politik di Kota Tanjungpinang karena mereka adalah calon penerus yang bakal menggantikan posisi pemerintahan yang sedang berjalan saat ini.

Namun pada kenyataannya para pemilih pemula ini masih rentan akan pengaruh dari pihak-pihak luar yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan suara mereka, untuk itu perlu adanya sosialisasi yang baik dan tepat dilakukan oleh pihak penyelenggara agar menyentuh hati para pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang tahun 2012. Berdasarkan hal ini rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“BAGAIMANA PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM PEMILUKADA DIKOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2012”**.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang di alami oleh pemilih pemula dalam berpartisipasi pada Pemilukada Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang tahun 2012.

2. Kegunaan Penelitian

Proses penambahan wawasan dan pengetahuan melalui kajian atau penelitian Partisipasi Pemilih Pemula pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Pemilukada di Kota Tanjungpinang.

D. Konsep Teoritis.

1. Partisipasi Politik

Pendapat Surbakti (1999:140) memberikan pengertian partisipasi politik ialah segala keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Kemudian Menurut Budiardjo (2008:367) menyebutkan bahwa ;

“Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.”

2. Pemilih Pemula

Dasar hukum dimana pemilih pemula untuk menjadi pemilih dalam pemilukada Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang adalah sesuai pasal 1 ayat 25 UU no. 8 tahun 2012 tentang pemilihan umum, adalah:

“Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih”.Dan Pasal 19 ayat 2, “Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada pasal 19 ayat 1 didaftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih”.

Sebagaimana yang sama juga dijelaskan dalam Modul KPU (Modul I Pemilih Untuk Pemula. 2010 : 48)

“Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah:

1. Umur sudah 17 tahun;
2. Sudah / pernah kawin; dan
3. Purnawirawan / Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian.

E. Konsep Operasional

Berkaitan dengan masalah partisipasi pemilih Rosenberg (Rush dan Philip 2001:146) mensugestikan tiga alasan pokok alasan masyarakat mengambil sikap untuk tidak berpartisipasi dalam politik yaitu :

1. Konsekwensi yang mereka tanggung dari aktivitas politik
2. Individu menganggap aktifitas politik sebagai sia-sia saja
3. Kurangnya rangsangan politik untuk mendorong aktivitas politik

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut sugiyono (2001:6) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukakn terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menggabungkan dengan varibel lain.”

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis ambil adalah di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Tanjungpinang dan Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olahraga Kota Tanjungpinang yang merupakan sumber dari penelitian yang berperan penting dalam mengetahui partisipasi Pemilih Pemula dalam kategori pelajar pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang Periode 2012-2016.

BAB II

LANDASAN TEORI ATAU TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Politik

Keikutsertaan masyarakat dalam memilih pemimpin adalah upaya untuk menjalankan kehidupan berpolitik, yang secara tidak langsung juga upaya mempengaruhi kebijakan pemerintah. Pendapat Surbakti (1999:140) memberikan pengertian partisipasi politik ialah segala keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Kemudian Menurut Budiardjo (2008:367) menyebutkan bahwa ;

“Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.”

B. Pemilih Pemula

Sebagaimana dijelaskan dalam Modul KPU (Modul I Pemilih Untuk Pemula. 2010 : 48) yaitu:

“Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah:

1. Umur sudah 17 tahun;
2. Sudah / pernah kawin; dan
3. Purnawirawan / Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian.

Dapat dijelaskan bahwasanya pengenalan proses pemilu sangat penting untuk dilakukan kepada pemilih pemula terutama mereka yang baru berusia 17 tahun. KPU dibantu dengan pihak terkait lainnya harus mampu memberikan kesan awal yang baik tentang pentingnya suara mereka dalam pemilu, bahwa suara mereka dapat menentukan pemerintahan selanjutnya dan meningkatkan kesejahteraan hidup bangsa. Pemahaman yang baik itu diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus menjadi pemilih yang cerdas. Pemilih pemula lainnya juga mempunyai peran penting sehingga diperlukan kebijakan strategis yang memudahkan mereka dalam memberikan suara.

Menurut (Imam Gusnaldi 2012:45) Dalam Pilukada, terdapat 3 cara untuk Membaca perilaku pemilih menurut usia yakni :

1. Pemilih Pemula (17-22 Tahun) Rata-rata terdiri dari 20-30 persen pemilih. Pemilih pemula tidak memiliki kepedulian untuk memilih akan tetapi mudah di pengaruhi. Tidak untuk diarahkan memilih akan tapi mudah diarahkan untuk provokasi, bertindak anarkis dan bahkan merusak suasana serta lingkungannya serta dapat mempengaruhi kebijakan. Secara psikologis pemilih pemula lebih suka ramai-ramai sehingga yang dapat mempengaruhi mereka untuk memilih adalah mereka yang di anggap tokoh dan idola (Artis, orang tua, dll) dikarenakan minimnya pendidikan politik dan begitu banyaknya beban pendidikan yang harus mereka kerjakan.
2. Pemilih Dewasa (22-50 Tahun) Rata-rata terdiri dari 30-40 persen pemilih. Pemilih dewasa lebih cenderung rentan bervirus skeptis sejalan ketidakpercayaan mereka terhadap perubahan yang selalu tidak menampilkan perbaikan setelah proses pemilu. Pemilih dewasa cenderung lebih dewasa dalam memberi perbedaan yakni dari perbedaan pendapat, variasi pilihan calon dan perbedaan menentukan parpol. Mereka pemilik massa pemilih dalam konteks politik *tidak bertuan* alias *mengambang*. Mereka cenderung terikat pada hubungan emosional dengan ideologi tertentu. Dengan begitu pemilih dewasa harapan mendapatkan suara melalui pilihan yang didasarkan pada ikatan emosional terhadap ideologi atau komunitas tertentu menjadi sangat terbuka. Karena itu pula, dalam laga pilkada, program-program rasional bukan menjadi garapan utama

tim pemenangan calon kepada pemilih dewasa. Dan dalam kenyataannya, dinamika perilaku pemilih dewasa cenderung lebih terbuka.

3. Pemilih Orang Tua (50 Tahun Ke atas) Rata-rata terdiri dari 10-20 persen pemilih. Mereka yang tidak banyak lagi mendapatkan pengetahuan politik dan bahkan tidak tahu pemimpin dan kepemimpinan karena usianya. Sehingga mereka kurang menilai segala penyelewengan padahal partai/figur yang di dukungnya melakukan apa saja yang sewenang-wenang. Karena usianya mereka tidak dapat menegur/memperbaiki kesalahan-kesalahan figur/partai alias lebih cenderung pasrah. Akhirnya pemilih tua akan mudah diarahkan untuk tujuan suara atau memilih. Makin tua biasanya akan makin konservatif yakni cenderung berpandangan positif terhadap kekuatan dominan yang menjanjikan stabilitas. (Gusnaldi imam dalam Membaca perilaku menurut Usia)

Peneliti mengambil remaja-remaja yang baru pertama kali memilih pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang pada tahun 2012 yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tanjungpinang. Alasan mengapa penulis mengambil pemilih pemula sebagai fokus penelitian ini, karena pemilih pemula secara psikologis sangat mudah untuk dipengaruhi dan diarahkan untuk melakukan sesuatu, terutama apabila yang mempengaruhi mereka adalah orang-orang yang mereka anggap sebagai tokoh atau idola, seperti guru, kyai, orang tua mereka.

BAB III

GAMBARAN UMUM PEMILIH PEMULA

A. Gambaran Umum Pemilih Pemula Kota Tanjungpinang

Pemilihan Umum yang baik dan bersih, mensyaratkan adanya pemilih yang mempunyai pengetahuan, kesadaran dan bebas dari intimidasi berbagai pihak. Dalam rangka itulah, proses pemilu baik legislatif, presiden dan wakil presiden maupun pemilu kepala daerah dan wakil kepala daerah perlu ditanggapi secara kritis oleh masyarakat, khususnya pemilih. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka KPU sebagai penyelenggara Pemilu terus melakukan upaya melalui regulasi serta bekerjasama dengan pemangku kepentingan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat pemilih. Salah satu kategori pemilih yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan demokrasi di masa mendatang adalah pemilih pemula, selain jumlahnya yang akan terus bertambah, potensi daya kritis mereka dapat menentukan sebuah hasil pemilu. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang siapa pemilih pemula, bagaimana peran mereka dalam pemilu, serta tema-tema apa yang dapat dijadikan bahan dalam upaya peningkatan peran pemilih pemula dalam pemilu.

B. Pemilih Pemula Kota Tanjungpinang

Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Dalam Modul I KPU Nasional Pemilu Untuk

Pemilih Pemula (2010 : 48) adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah:

1. Umur sudah 17 tahun;
2. Sudah / pernah kawin; dan
3. Purnawirawan / Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI / Kepolisian.

Pengenalan proses pemilu sangat penting untuk dilakukan kepada pemilih pemula terutama mereka yang baru berusia 17 tahun. KPU dibantu dengan pihak terkait lainnya harus mampu memberikan kesan awal yang baik tentang pentingnya suara mereka dalam pemilu, bahwa suara mereka dapat menentukan pemerintahan selanjutnya dan meningkatkan kesejahteraan hidup bangsa. Pemahaman yang baik itu diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus menjadi pemilih yang cerdas. Pemilih pemula lainnya juga mempunyai peran penting sehingga diperlukan kebijakan strategis yang memudahkan mereka dalam memberikan suara.

C. Sekolah Menengah Atas (SMA), MA, SMK, yang terdapat dilingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang

Dalam lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga terdapat 22 SMA, MA, SMK. Dengan rician sebagai berikut:

1. SMA N 1, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo
2. SMA N 2, Alamat Jl. Basuki Rahmad No.4
3. SMA N 3, Alamat Jl. Tugu Pahlawan
4. SMA N 4, Alamat Jl. Pemuda No. 30
5. SMA N 5, Alamat Jl. H. Agus Salim
6. SMA N 6, Alamat Jl. Km 23 Senggarang

7. MAN, yang beralamat di Jl. Raja Ali Haji
8. SMAK Santa Maria, yang beralamat di Jl.Diponegoro No 741
9. SMA PGRI, yang beralamat di Jl.Kijang Lama Km.7
10. SMA Muhammadiyah, yang beralamat di Jl. MT Haryono No.7
11. MAMU, yang beralamat di Jl. Raja Ali Haji
12. SMK N 1, yang beralamat di Jl. Pramuka No. 6
13. SMK N 2, yang beralamat di Jl. Pramuka No. 1
14. SMK N 3, yang beralamat di Jl. Sultan Sulaiman Kp Bulang
15. SMK N 4, yang beralamat di Jl. Kijang Km 14
16. SMK Pembangunan, yang beralamat di Jl. Raja Haji Fisabilillah No. 56
17. SMK Raja Haji Fisabilillah, yang beralamat di Jl. Raja Haji Fisabilillah
18. SMK Indrasakti, yang beralamat di Jl.Wiratno No.55A
19. SMK P. Engku Kelana yang beralamat di Jl. Tugu Pahlawan
20. SMK Maritim yang beralamat di Jl. Raja Ali Haji
21. SMK Pelnusa, yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat
22. SMA Pelnusa, yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pemilih pemula yang merupakan objek dari penelitian ini merupakan mereka yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memenuhi kriteria sebagai informan dan sasaran penulis. Responden yang dimaksud adalah pelajar yang duduk dibangku kelas 2 SMA/SMK yang memiliki rentang usia 17 sampai dengan 21 tahun.

Sebelum membahas tentang “Parisipasi politik Pemilih Pemula pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)”, hendaklah kita dapat melihat bagaimana karakteristik dari responden yang menjadi atau yang membantu penelitian ini dengan hasil sebenar-benarnya. Dari beberapa karakteristik responden yang dapat kita lihat disini adalah dari segi jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja dan jabatan. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Pemilih Pemula di 6 Sekolah Menengah Atas Kota Tanjungpinang, dapat kita lihat melalui penjelasan tabel dibawah ini:

TABEL 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekwensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	15	50
2	Perempuan	15	50
JUMLAH		30	100

Sumber data: Hasil penelitian kuesioner a , 2012

Dari yang berjenis kelamin laki-laki yang tampak pada pemaparan tabel diatas atau Tabel 1 berjumlah 15 orang atau 50 %, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 15 orang atau 50 %, maka apabila keseluruhan responden disatukan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan mendapatkan hasil 100% atau dijumlahkan akan mendapatkan hasil keseluruhan jumlah responden yaitu 30 orang. Perbedaan jenis kelamin ini diharapkan tidak menjadi hambatan dalam rangka pemberian suara para Pemilih Pemula pada pemilukada Kota Tanjungpinang, dimana setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dalam pemberian suara.

2. Pemilih Pemula Berdasarkan Sekolah

Dalam penelitian ini, penulis mengambil enam sekolah yang terdapat di Kota Tanjungpinang untuk mewakili dari 22 Sekolah Menengah Atas dan kejuruan yang terdapat di Kota Tanjungpinang.

TABEL 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Sekolah

No	SMA/ SMK	Jenis Kelamin		Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	
1	SMAN 2	2	3	16,66
2	SMAN 3	2	3	16,66
3	SMAN 4	3	2	16,66
4	SMKN 1	2	3	16,66
5	SMKN 2	3	2	16,66
6	SMKN 3	3	2	16,66
Jumlah		15	15	100%

Sumber data: Hasil penelitian kuesioner b , 2012

Berdasarkan Tabel 2, yakni karakteristik responden berdasarkan sekolah dapat kita ketahui, bahwa responden Pemilih Pemula yang berasal dari SMA/SMK di Kota Tanjungpinang berjumlah 30 orang, dengan asal sekolah, SMA Negeri 2 Tanjungpinang berjumlah 5 orang (dengan 2 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan) dengan persentase 16,66 %, selanjutnya diikuti dengan SMA Negeri 3 Tanjungpinang berjumlah 5 orang (dengan 2 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan) dengan persentase 16,66 %, kemudian dilanjutkan dengan SMA Negeri 4 Tanjungpinang, yakni dengan jumlah 5 orang (dengan 3 orang laki-laki, 2 orang perempuan), dengan persentase 16,66 %, diikuti dengan SMKN 1 Tanjungpinang dengan jumlah responden 5 orang (dengan 2 orang laki-laki, 3 orang perempuan) dengan persentase 16,66 %, kemudian SMKN 2 Tanjungpinang dengan jumlah responden Pemilih Pemula 5 orang (dengan jumlah 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan) dengan persentase 16,66 %, selanjutnya responden Pemilih Pemula yang berasal dari SMKN 3 Tanjungpinang berjumlah 5 orang (dengan jumlah 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan) dengan persentase 16,66 %. Dengan mengambil sampel sebanyak 5 siswa persekolahnya penulis dapat melihat seberapa tinggi tingkat partisipasi sekolah pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang 2012, sebab para siswa yang duduk di kelas 2 SMA/SMK merupakan bagian dari proses demokrasi yang berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa partisipasi politik pemilih pemula pada pemilukada di Kota Tanjungpinang dapat diketahui bahwa:

1. Dari hasil analisa terhadap variabel partisipasi politik pemilih pemula, kesimpulan yang dapat diambil dari analisa berdasarkan tabel rekapitulasi meliputi dimensi kegiatan sukarela dalam mengambil bagian pada proses pemilihan dan mempengaruhi kebijakan, sebagian responden menjawab Tidak Baik. Hal ini berarti bahwa partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang tahun 2012 belum berjalan dengan baik. Namun untuk beberapa indikator yang di tanyakan kepada pemilih pemula menunjukkan jawaban yang baik/tinggi di antaranya pada indikator sebagai berikut:
 - a. Pemberian suara
 - b. Pengenalan terhadap calon
 - c. Mengikuti kampanye

Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi politik pemilih pemula hanya sebatas itu pada saat pemilihan berlangsung tanpa ikut mengawal pemilihan tersebut, seperti halnya pemberian kritik dan berdemonstrasi untuk mendukung atau menolak hasil yang dikeluarkan Komisi Pemilihan Umum jika keputusan yang mereka keluarkan di nilai keliru atau salah.

2. Hambatan yang dihadapi pemilih pemula adalah mereka sebagai kelompok yang minoritas yang hanya dikatakan sebagai masyarakat yang belum tentu

aspirasinya dapat di dengar. Jumlah pemilih pemula yang sedikit membuat mereka terabaikan, sebab orientasi dari partai politik maupun timses adalah kemenangan calon yang mereka dukung dengan mendapatkan suara sebesar besarnya, sementara itu KPU sebagai pihak yang menyelenggarakan pemilihan pun belum melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memberikan sosialisasi dengan baik kepada pemilih pemula.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pemilih Pemula diharapkan dapat turut serta berpartisipasi dalam pemilihan Walikota yang akan datang bukan hanya sekedar memberikan suara ke bilik suara akan tetapi ikut memberikan masukan/ kritikan yang dapat membuat kinerja KPU Kota Tanjungpinang sebagai penyelenggara pemilihan dapat berjalan dengan lebih optimal.
2. Kepada Komisi Pemilihan Umum Kota Tanjungpinang sebagai penyelenggara pemilihan agar dapat memberikan sosialisasi politik dengan optimal, bukan hanya dengan mengundang 5 orang perwakilan dari OSIS ditiap-tiap sekolah yang telah dilakukan saat ini, tetapi juga meyertakan guru bidang studi Tata Negara untuk turut serta dalam kegiatan sosialisasi tersebut, agar perwakilan siswa yang hadir lebih terkoordinir dengan baik dan guru tersebut bisa kembali memberikan materi sosialisasi tersebut kepada siswa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian edisi revisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Budiardjo, Miriam. 1981. *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta : PT Gramedia
- . 2003. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- . 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik edisi revisi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernologi 1 Ilmu Pemerintahan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Prakoso Bhairawa Putera. S, 2008, “*Pemilih Pemula untuk Siapa?*”, PAPPITEK Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, LIPI.
- P.Huntington, Samuel dan Joan M. Nelson. 1994. *Partisipasi Politik Dinegara Berkembang*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Raga maran, Rafael. 2007. *Pengantar sosiologi Politik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rush, Michael dan Phillip Althoff.2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- S.Salosa, Daniel. 2005. *Pemilu kada Langsung*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- _____.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Surbakti, Ramlan.1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Suradika, Agus. 2000. *Metode Penelitian Sosial* , Jakarta: UMJ Press

Umar, husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada

B. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2008 tentang perubahan kedua atas undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-undang no 15 tahun 2011 tentang penyelenggaraan pemilihan umum

Undang undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2008 tentang pemilihan umum

Peraturan Pemerintah Nomor 49 tahun 2008 Tentang Perubahan ketiga atas Peraturan pemerintah nomor 6 tahun 2005 Tentang pemilihan, pengesahan pengangkatan, Dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah

Peraturan KPU Nomor 72 tahun 2009 tentang Pedoman tata cara pelaksanaan pemungutan suara pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah di tempat pemungutan suara

C. INTERNET, JURNAL, BULETIN

Daftar nama Sekolah Menengah Atas dilingkungan Kota Tanjungpinang, a.n Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, Kasubag Program

Modul Komisi Pemilihan Umum Pusat, (Modul I Pemilu Untuk Pemilih Pemula)